

**PELAKSANAAN MGMP DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fakrurridha* dan Nurdin**

***Fakrurridha** adalah Pengawas Sekolah Madya Tk. Madrasah Aliyah Kota Langsa
Email: ridhapengawas12@gmail.com

***Nurdin** adalah Widyaiswara Ahli Muda Pada Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh
Email: nurdyn43@gmail.com/nunzynzyn@yahoo.com

Abstrak

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah asosiasi atau perkumpulan bagi para guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar, sekolah kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, sarana silaturahmi antar guru, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Kenyataan yang ditemui di lapangan, saat ini kiprah MGMP khususnya MGMP tingkat Madrasah Tsanawiyah secara umum belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Bahkan di beberapa tempat khususnya pada tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi, hal ini tidak berjalan sama sekali, padahal wadah ini sebagai suatu wadah untuk menyatukan semua persepsi di antara guru dan kepala madrasah. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang: Pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran Agama Islam/MGMP yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme dan kinerja mengajar guru mata pelajaran, pengaruh musyawarah guru mata pelajaran/MGMP terhadap peningkatan profesionalisme guru, dan pengaruh musyawarah guru mata pelajaran/MGMP terhadap peningkatan kinerja mengajar guru pada tingkat MTs Kota Langsa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program peningkatan kemampuan profesional guru melalui MGMP berorientasi pada panduan dan juga berdasarkan kebutuhan di lapangan, disamping itu juga diinovasikan untuk menyesuaikan program dengan tuntutan-tuntutan pembaharuan pendidikan. Dalam materi kegiatan yang disusun sudah mencantumkan hal-hal baru yang memenuhi syarat sebagai suatu perencanaan yang baik, faktual, rasional, fleksibel, komitmen dan komprehensif. Pelaksanaan MGMP PAI pada MTs Kota Langsa telah berjalan sesuai dengan jadwal serta berjalan dengan lancar.

Keywords : Profesional dan Guru

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan SDM yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Pengembangan profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan profesional adalah proses dimana guru dan kepala sekolah belajar meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat. Dalam konteks ini, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih

dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar, serta menguasai landasan-landasan kependidikan (Usman, 2005: 15).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:21) menjelaskan bahwa tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Di samping sebagai sarana dan wadah pencapaian SDM yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan harus pula mampu mengembangkan dan mengadaptasi perkembangan teknologi.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualitas atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesi itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal dan lain-lain menjadi integral upaya profesionalisasi itu, tujuan akhir pendidikan adalah terjadinya internalisasi berbagai nilai sesuai dengan berbagai kebijakan dan budaya (Jumala, N.J.N. and Abubakar, A., 2019).

Dalam rencana melaksanakan pembangunan, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan, karena masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana Negara itu melaksanakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang baik hanya dapat terwujud melalui guru-guru yang mempunyai kualitas yang baik pula. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Semua upaya perubahan baik di bidang kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang baik dan penerapan metode mengajar yang inovatif sangat tergantung pada guru itu sendiri.

Dengan demikian sangat wajarlah bahwa, tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat banyak faktornya yaitu faktor internal dan eksternal. Diantara kedua faktor tersebut, yang paling utama dan sangat dominan adalah tingginya kualitas profesional seorang guru baik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam Depdikbud, Pedoman Pembinaan Profesional Guru (1995 :188) dijelaskan bahwa guru yang profesional setidaknya tidaknya meliputi lima ciri: Mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya, Menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkannya, serta cara menyampaikannya kepada siswa,

Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi pembelajaran menjadi tantangan yang menuntut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, UNESCO merekomendasikan *The Four Pillars of Education*, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar menjadi. Untuk mewujudkan keempat pilar pendidikan tersebut, diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi, pengalaman, dan pengetahuan yang luas. (Tobroni, 116: 2018).

Untuk tercapainya apa yang diharapkan dari landasan teori di atas, tentunya tidak semudah membalik telapak tangan, terlebih-lebih tercapainya prestasi yang maksimal bagi siswa dan adanya guru yang betul-betul profesional di bidangnya. Oleh karena itu, setiap pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran di era milenial ini, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa perlu memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi dan kinerja mengajar yang baik dalam pengabdianya untuk mengarahkan anak didik kepada yang lebih baik. Kompetensi profesionalisme yang dimaksud adalah adanya kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Martinis Yamin dan Maisah, 2010: 11).

Salah satu yang diharapkan agar guru memiliki profesionalisme dan kinerja mengajar yang lebih baik adalah adanya tempat musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) termasuk di dalamnya musyawarah guru per mata pelajaran yang mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006:236) bahwa MGMP merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Melalui kegiatan MGMP, para guru akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Segala bentuk kesulitan yang dihadapi di lapangan akan mudah mencari solusinya dari guru peserta MGMP dan para pengawas. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2000:4) bahwa: Dalam melaksanakan fungsinya, guru tidak berbuat sendirian akan tetapi harus berinteraksi dengan guru lain yang terkait melalui suasana kemitraan yang bersifat sistematis, sinergik dan simbiotik. Demikian pula antar disiplin ilmu seharusnya saling berinteraksi dan bekerjasama dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul.

Pendekatan interdisipliner dalam bentuk tim kerja merupakan suatu yang mutlak dan harus dijadikan landasan dalam kinerja guru. Namun demikian, kenyataan yang ditemui di lapangan ialah bahwa kiprah MGMP khususnya MGMP tingkat Madrasah Tsanawiyah secara umum belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Bahkan di beberapa tempat khususnya pada tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi hal ini belum berjalan secara optimal.

Kenyataan ini dimungkinkan diakibatkan oleh adanya hambatan kordinasi antara pengurus MGMP tingkat Madrasah Tsanawiyah atau guru mata pelajaran itu sendiri dan kurang dukungan dari penentu kebijakan baik pada tingkat Madrasah (Kepala Madrasah), Kabupaten/Kota (Kemenag), Propinsi bahkan sampai tingkat pusat. Oleh karena itu dalam rangka mengoptimalkan kembali peranan MGMP tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagai wadah kordinasi antara guru mata pelajaran di Madrasah, program yang menunjang pengurus MGMP tingkat Madrasah Tsanawiyah menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama guru mata pelajaran Agama Islam dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan dari beberapa teori dan kenyataan yang terjadi saat di Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa yang menurut observasi dan yang peneliti rasakan saat ini bahwa kualitas dan keprofesionalan guru agama Islam harus ditingkatkan, yang salah satunya adalah lewat wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kota Langsa.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan MGMP dalam meningkatkan profesional guru PAI Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa ?
2. Apa saja program MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru PAI Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa ?
3. Bagaimanakah strategi pelaksanaan MGMP pada Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa ?

Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pelatihan MGMP dalam meningkatkan profesional guru PAI Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa.
2. Mengetahui program MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa.
3. Mengetahui strategi pelaksanaan MGMP pada Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa.

Pengertian dan Tujuan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau yang disingkat dengan MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar. Pengertian musyawarah mencerminkan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru”, sedangkan guru mata pelajaran yang dimaksud disini adalah guru Madrasah Tsanawiyah negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggungjawab mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Ibrahim Ridwan (2004:54), Dalam buku Pedoman Musyarawah Guru Mata Pelajaran, MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada disuatu sanggar, kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran dikelas. Selanjutnya Mulyasa (2003:32) mengatakan “MGMP adalah sebuah forum komunikasi organisasi profesi untuk meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) agar para iswa dapat menerima materi yang diajarkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan”.

Untuk itu, pemberdayaan sistem pembelajaran diperlukan suatu organisasi seperti MGMP atau sejenisnya guna untuk mengadakan pertemuan sesama guru mata pelajaran yang berada dalam suatu wilayah, kabupaten atau kecamatan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, konsultasi dan tukar pengalaman sesuai dengan perubahan paradigma pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kemampuan Profesional Guru

a. Hakikat Kemampuan Profesional Guru

Menghadapi berbagai tantangan dalam reformasi pendidikan nasional diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern, dalam nuansa pendidikan. Kualitas guru yang dimaksud adalah kualitas kinerja guru yang bernuansa pendidikan yaitu kinerja kepemimpinan yang berlandaskan filsafat pendidikan, berkinerja atas dasar paradigma pendidikan, menuju tercapainya misi dan tujuan pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa profesional guru mempunyai karakteristik yang khas fungsi-fungsi profesional dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran, guru menempati kedudukan sebagai figure sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar. Dalam hal ini menurut A. Tabrani Rusyan dkk (1989 : 3) mengungkapkan profesional guru adalah: “Kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran, misalnya kemampuan menguasai materi, menggunakan metode/ media dan kemampuan dalam melaksanakan dan menganalisis hasil evaluasi”.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang

dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi).

Sementara itu, perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional. Menurut Muhammad Surya: Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya kearah perwujudan profesional”. Selanjutnya Muhammad Surya (2005:2) mengatakan bahwa: Profesionalisme guru mempunyai makna penting karena (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, (2) profesionalisme guru merupakan salah satu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan, (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Penampang bagi keseluruhan penampilan profesional guru akan tercermin dalam perilaku mengajar yaitu keseluruhan perilaku guru dalam keseluruhan proses pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Surya (2005:4) bahwa : “Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Disamping itu guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar-mengajar yang sedemikian rupa dapat sehingga siswa mampu mewujudkan kualitas perilaku belajarnya sehingga efektif dalam belajar-mengajar yang kondusif. Dalam hubungan ini, guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampaian pengetahuan akan tetapi sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar”.

b. Jenis-jenis Kemampuan Profesioanal Guru

Guru yang profesional adalah guru yang siap dengan sejumlah bahan pengajaran guna membantu peserta didik menuju penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru hendaknya menguasai bahan pengajaran, bahan pengayaan dan bahan pengajaran penunjang, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, serta selaras dengan perkembangan mental siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, dengan tetap memperhatikan sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 (2005:11) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merukan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu penidikan, keimanan memilki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperluakan sesuai dengan bidang tugas; dan sebagainya. Selanjutnya dalam UU Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 (2005:13) menyatakan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana

dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Upaya untuk menguasai keempat-empat kompetensi tersebut melalui pendidikan formal hanyalah merupakan syarat perlu bagi setiap guru. Akan tetapi upaya peningkatan kemampuan secara terus-menerus (continuous improvement) merupakan syarat cukup yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Salah satu alternatif upaya yang bisa digunakan guru untuk melakukan continuous improvement adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

c. Urgensi Profesionalisme Guru PAI dan Pengembangannya

Apapun profesi yang telah diguluti oleh seseorang, hendaknya ia harus memiliki keprofesionalannya agar apa yang ia sajikan ke khalayak umum dapat memiliki nilai tinggi. Begitu juga halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam, harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam mentransferkan ilmunya kepada anak didik. Berkaitan dengan keprofesionalannya, ia tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi lebih dari itu yaitu mampu menerapkan nilai-nilai uluhuhiyah dan integritas baik bagi dirinya maupun untuk anak didiknya.

Dalam konteks ini, profesionalisme seorang guru merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Jadi seorang guru PAI harus dituntut profesionalismenya dalam menjalankan profesinya menjadi guru. Menurut (Mahfud, Agus, 2012, 48) bahwa seorang guru dikatakan profesional bila ia memiliki kualitas mengajar yang tinggi, padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subjek didik.

Begitu pula dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar dan membimbing siswa berdasarkan agama Islam. Rumpun mata pelajaran PAI yaitu meliputi: Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Profesionalisme guru PAI adalah Sifat profesioanal artinya mempunyai kemampuan mengajar yang berkualitas tinggi sesuai dengan bidangnya yang dimiliki guru pendidikan agama Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tarry S.B. Amran mengatakan bahwa, untuk pengembangan profesionalitas seorang guru diperlukan beberapa hal sebagaimana terkumpul

dalam sebuah istilah “KASAH”. Berdasarkan istilah tersebut, pengembangan profesionalisme ada lima kata kunci sebagai berikut :

- 1) *Knowledge* (pengetahuan) merupakan suatu informasi dan pengetahuan yang dapat dicapai lewat membaca dan pengalaman. Dalam konteksnya guru Pendidikan Agama Islam, menambah pengetahuan lewat membaca dan pengalaman hal sangat penting dan harus dilakukan. Walauun semua ilmu harus dipelajari leg guru PAI, akan tetapi ia haru memilih mana aspek ilmu yang perlu diutamakan terutama menyangkut dengan spesialisasinya selaku guru PAI.
- 2) *Ability* (kemampuan). Pada hakikatnya kemampuan terbagi dua yakni kemampuan yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Kemampuan alamiah biasanya bisa dikatakan dengan bakat. Untuk mengembangkan profesionalisme guru harus ditunjang dengan ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya.
- 3) *Skill* (keterampilan). Ketrampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Ketrampilan yang harus dimiliki guru adalah guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, motivator, pengajar, evaluator dan guru sebagai konselor.
- 4) *Attitude* (sikap diri) Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Oleh karena itu, sikap diri yang sangat diperlukan dalam pengembangan profesionalisme adalah disiplin yang tinggi, percaya diri yang positif, akrab dan ramah, akomodatif, berani berkata karena benar.
- 5) *Habit* (kebiasaan diri) Kebiasaan adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. (Mahfud, Agus, 2012: 52-54)
- 6) Selain lima kata kunci di atas pemegang profesi guru harus selalu meningkatkan mutu profesinya, baik dilaksanakan perseorangan ataupun secara bersama-sama. Hal ini sangat penting karena baik buruknya layanan sangat tergantung kepada peningkatan profesinya tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah sekolah binaan, yaitu MTsN 1 Langsa, MTsS Ulmul Qur'an, MTsS Darul Huda, MTsS Al-Washliyah, MTsS YAPILA. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 guru Pendidikan Agama Islam. Mengingat jumlah populasi atau sampelnya mencapai 40 orang, maka untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan informasi yang akurat, maka

peneliti hanya mengambil sampelnya sebanyak 15 orang yang terdiri dari: 5 orang guru MTsN 1 Langsa, 3 orang MTsS Ulmul Qur'an, 2 orang guru MTsS Darul Huda, 3 orang guru MTsS Al-Washliyah, dan 2 orang guru MTsS YAPILA

Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2018/2019, dengan menggunakan refleksi awal tahun sebelumnya. Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan Instruktur Pendidikan Agama Islam dan Kepala sekolah di sekolah binaan.

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan Penelitian Sekolah ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok, yaitu Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa. Dengan kata lain bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia yang berperan serta dalam usaha untuk meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa. Untuk mencapai tujuan semacam itu, maka penelitian ini cocok menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data, Penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku, persepsi dan sikap sasaran penelitian. Jadi pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi sejumlah yang dibutuhkan berkenaan dengan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa melalui MGMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga saling melengkapi dan saling menunjang satu sama lainnya.

Teknik Analisis Data, Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong Lexy J (2004:248), analisis data adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, dengan memilah-milah data dan mengorganisasikannya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, disintesis, mempolakan, menemukan yang penting dan yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Selanjutnya Patton Moleong Lexy J (2004:103), mengatakan bahwa analisa data adalah “Proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan karakteristik data pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalismenya.

Teknik Pengambilan Kesimpulan (*conclusion*), dalam pengambilan kesimpulan data ini bahwa Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang: Pelaksanaan MGMP dalam meningkatkan Profesional guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa, kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplai tersebut, yang setidaknya dapat menjawab rumusan masalah yang ada mulai dari mendapatkan gambaran tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi sampai menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan itu terjadi.

Dengan demikian, pada tahap analisis data kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara menbandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi apakah terdapat relevansi serta membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan MGMP di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Langsa telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jumlah peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kota Langsa. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Langsa diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Langsa secara bergilir. MGMP Pendidikan Agama Islam diadakan setiap hari Selasa, dimana pada hari tersebut sudah disepakati untuk semua sekolah untuk meliburkan guru Pendidikan Agama Islam. Durasi waktu pelatihan MGMP yang dilaksanakan adalah perpaket, dalam satu paket terdiri dari 12 - 14 hari pertemuan atau minimal 96 jam (96×40 menit = 12 hari efektif). MGMP ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan pelaksanaannya setiap hari minimal 8 jam (8×40 menit). Dengan demikian, semua materi pelatihan yang belum dikuasai guru peserta dapat dimasukkan dalam jadwal kegiatan.

Pelaksanaannya menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi dan lain-lain yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan ada dua cara yaitu yang bersifat umum dan khusus. Kegiatan yang bersifat umum yang membicarakan masalah yaitu: Landasan Filosofis-Teoritis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sistematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dan Pengembangan Sillabus, Pengembangan

Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Selain itu juga pengelolaan administrasi sekolah. Sedangkan kegiatan yang bersifat khusus lebih mengarah pada kebutuhan individu antara lain: Pembelajaran Teks Bacaan Al-Qur'an dan Hadits, Ungkapan-Ungkapan tentang Al-Qur'an dan Hadits untuk Pengajaran dan penilaian.

Dalam kondisi yang demikian, pelaksanaan kegiatan pelatihan MGMP Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh instruktur, penanggungjawab sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan MGMP dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan profesional guru Pendidikan Agama Islam di Kota Langsa, dalam hal ini pelaksana perlu memperhatikan beberapa unsur yang menjadi hambatan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan MGMP banyak ditentukan oleh komitmen atau kesungguhan melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan dan prosedur kerja.

Semua pihak-pihak yang terlibat dibangun komitmen dan dibangkitkan dengan sungguh-sungguh kesadarannya untuk mencapai tujuan kegiatan pelatihan MGMP. Dengan demikian upaya peningkatan pemahaman peserta MGMP dan keterampilan pelaksana kegiatan perlu menjadi titik perhatian. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Sule (2005:216), bahwa: "Faktor yang sangat menentukan pada tahap implementasi atau pelaksanaan rencana adalah sampai sejauh mana sumber daya manusia yang telah diilih dan ditugaskan menunjukkan kinerja yang terbaik, karena faktor sumber daya manusia menjadi kunci penting dalam langkah implementasi".

Dalam kaitan sumber daya manusia, maka langkah penting untuk mendaya gunakannya adalah melalui pengarahan, Sebagaimana diketahui pengarahan adalah salah satu unsur dari fungsi manajemen pada tahap implementasi. Mereka yang berada pada tahap level bawah yang menjalankan kegiatan operasional memerlukan pengarahan dan tanpa adanya pengarahan dari pimpinan, segala sesuatu mungkin tidak berjalan sebagi mana yang diharapkan. Dengan demikian peserta pelatihan MGMP harus diarahkan untuk mengikuti Kegiatan MGMP. Ada hal-hal yang semestinya harus diperhatikan dalam pengarahan, misalnya harus dikeluarkan perintah secara baik, artinya perintah harus masuk akal, lengkap, jelas dan ditindak lanjuti.

Sehubungan dengan ini Soekanto, Soerjono (2005:53), mengemukakan bahwa: "Sekali perintah diberikan, perlu ditindak lanjuti. Apabila tidak maka yang diberi perintah cenderung untuk menundanya. Jadi perlu semacam upaya paksa untuk menghindari kecerobahan yang dapat berakibat tidak efisien kegiatan".

Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Program MGMP di Kota Langsa disusun oleh satu tim yang terdiri dari ketua sanggar, wakil ketua, sekretaris dan guru pemandu mata pelajaran kemudian dikonsultasikan dengan pengawas Madrasah. Berdasarkan pengamatan peneliti, program yang telah disusun cenderung

lebih bersifat operasional dan berorientasi dari atas ke bawah, walaupun demikian program-program tersebut sudah bisa mengkomodifikasi kebutuhan-kebutuhan guru dan dapat memecahkan masalah guru di lapangan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan ketua sanggar, guru pemandu dan pengawas yang pada pokoknya menyatakan bahwa untuk menyusun program dan rencana peningkatan profesional guru melalui wadah MGMP, secara umum mengikuti petunjuk yang telah digariskan oleh pihak atasan sesuai dengan pedoman teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, kemudian menjabarkannya dalam program MGMP ditingkat sanggar secara operasional dalam bentuk program kegiatan. Dan secara khusus penyusunan program juga di tambahkan inovasi-inovasi baru yang menyerap perkembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan data dokumentasi tentang program MGMP yang mencantumkan bentuk-bentuk kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang harus dilaksanakan dalam wadah MGMP, yaitu sebagai berikut: 1. Mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan peningkatan profesional guru; 2. Mendiskusikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum; 3. Mendiskusikan metode yang tepat sesuai dengan tema dan topik; 4. Mengaplikasi metode tersebut secara peer teaching maupun pada waktu mengajar; 5. Mendiskusikan alat bantu mengajar dan alat peraga yang dipersiapkan, serta cara penggunaannya; 6. Mengkalsifikasikan cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan menyusun program remedial; 7. Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan.

Untuk itu, melalui kegiatan MGMP ini diharapkan tenaga pendidik dapat meningkatkan kualitas pengembangan dirinya. Dengan begitu para guru-guru yang mengikuti MGMP bisa mengaplikasikan pengetahuannya selama mengikuti kegiatan MGMP. Pada akhirnya, kegiatan MGMP Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah Kota Langsa. Namun, cita-cita ini tentu dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala yang muncul adalah terbatasnya dana untuk revitalisasi MGMP, sebagai salah satu upaya mengurangi permasalahan-permasalahan pembelajaran. Maka, melalui program kerja ini diharapkan berbagai pihak dapat membantu perealisasiannya rencana program.

Strategi Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa

Strategi pelatihan dalam MGMP sama dengan pola klasik, yaitu menggunakan realitas dan pengalaman. Model pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi model utama yang digunakan

dalam proses pembelajaran. Pendekatan pelatihan diarahkan kepada tainer centered dengan menerapkan teori psikologi konstruktivis. Dengan cara itu, diharapkan peserta pelatihan banyak melakukan aktivitas yang mengarahkan mengkonstruksi sendiri konsep dan teori yang dipelajari. Metode pelatihan seperti cooperative learning, problem based instruction, reflective thinking dan quantum learning akan membantu peserta dapat lebih mudah menyerap materi pelatihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ketua MGMP Guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui melalui beberapa strategi yaitu:

a). In- Service Training

Pelaksanaan MGMP guru Pendidikan Agama Islam tingkat Madrasah di Kota Langsa melalui strategi *In- Service Training* ini adalah dengan mengacu pada panduan kegiatan MGMP tersebut yakni dilakukan dengan sistem diskusi, tanya jawab dan upaya pembinaan dan pengembangan profesional guru dengan bimbingan instruktur mata pelajaran.

Kegiatan utama yang dilakukan pada strategi *In- Service Training* adalah membantu guru mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Kesulitan ini disajikan oleh seorang guru dan ditanggapi oleh guru yang lain berdasarkan pengalaman dilapangan. Instruktur selalu siap membantu mengatasi masalah-masalah kegiatan belajar mengajar yang dihadapi oleh guru peserta. Dalam kegiatan in-service training juga dipresentasikan model-model pembelajaran oleh insruktur. Pada pertemuan berikutnya peserta diharapkan juga mempresentasikan mengajar dihadapan peserta lain, kemudian dilakukan diskusi untuk merefleksikan kelemahan-kelemahan sehingga bisa diperbaiki dimasa yang akan datang.

b). On-Service Training

Untuk melihat implementasi hasil pelatihan MGMP oleh peserta perlu dilakukan kunjungan kelas (*on-service training*) tempat guru peserta bertugas. On-service training dilaksanakan oleh intruktur mata pelajaran minimal 3 s.d 4 x 80 menit untuk setiap guru peserta. Dalam hal ini, insruktur diwajibkan menyusun insrumen pemantauan kelas dan insrumen untuk siswa dari kelas guru yang dipantau.

Pemantauan kelas (*on-service training*) dilakukan oleh insruktur setiap selesai 4 kali pertemuan (4 x 8 jam x 40 menit). Dalam on-service training, insruktur melihat kelemahan-kelemahan yang masih muncul pada saat guru melaksanakan pembelajaran, kemudian dibawa ke forum in-service training untuk didiskusikan dan dicari solusi bersama-sama.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh informasi dan deskripsi beberapa hal yakni: Pelaksanaan Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Strategi Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa.

Pelaksanaan Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, maka instrumen dibuat dalam bentuk pernyataan dengan pedoman penilaian dalam bentuk skala penguasaan untuk kompetensi profesional guru PAI. Selain itu, dilakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan MGMP di forum guru Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah pada pra-MGMP maupun pasca-MGMP dilakukan.

Tahapan kegiatan Pra-MGMP adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di madrasah sebelum guru PAI mengikuti pelatihan yang dilaksanakan pada wadah MGMP, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI di Kota Langsa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa, kegiatan MGMP telah dilaksanakan dengan baik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini dapat diketahui bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional dalam kegiatan MGMP tersebut.

Kompetensi profesional guru PAI Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa dalam merancang program pembelajaran sangat dibutuhkan, karena merupakan pilar keseluruhan kegiatan pembelajaran sangat diharapkan. Narasi ini sebagaimana pendapat Deogeng (dalam Uno, 2006:2) yang menyatakan bahwa, perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran, dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu kompetensi untuk usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Faturrohman, 2007:75).

Dari ungkapan yang telah dikemukakan memberikan gambaran dan penafsiran sehubungan dengan penilaian ini, menunjukkan bahwa berbagai cara meningkatkan kompetensi guru (Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian) salah satunya adalah melalui MGMP yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan (kognitif) guru Pendidikan Agama Islam di Kota Langsa.

Adapun terkait dengan Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa program MGMP di Kota Langsa telah disusun dengan baik oleh satu tim yang terdiri dari ketua sanggar, wakil ketua, sekretaris dan guru pemandu mata pelajaran kemudian dikonsultasikan dengan pengawas Madrasah. Program yang telah disusun cenderung lebih bersifat operasional dan berorientasi dari atas ke bawah, walaupun demikian program-program tersebut sudah bisa mengokomodir kebutuhan-kebutuhan guru dan dapat memecahkan masalah guru di lapangan.

Sedangkan strategi Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa adalah melalui : *In- Service Training* dan strategi *on-service training*. Melalui kegiatan MGMP para guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya di sekolah, baik menyangkut perencanaan pembelajaran di kelas, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam hal melakukan evaluasi pembelajaran.

Input dan output yang diharapkan melalui Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni (1) adanya minat dan sikap partisipasi aktif dari peserta melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), karena MGMP merupakan forum para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Hal itu senada dengan hasil penelitian Amrullah (2008:66) yang menunjukkan bahwa kondisi pelaksanaan MGMP bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Barru yang tinggi dapat diasumsikan bahwa selama ini para guru yang bergabung dalam pengurus maupun anggota MGMP bahasa Indonesia sudah sepenuhnya menyadari pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan MGMP. (2) Materi kegiatan MGMP yang memadukan teori dan praktik dalam melakukan tugas seperti membuat perencanaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discoveri* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah sangat dipengaruhi oleh faktor dari guru itu sendiri yang memiliki minat, partisipasi dan implementasi segala ilmu yang didapat dari kegiatan MGMP tersebut. Selain itu faktor lain juga mempengaruhinya yaitu optimalnya kegiatan

tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan disertai dengan program-program yang maksimal dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, pada bagian ini disajikan simpulan, rekomendasi dan saran berdasarkan paparan data dalam hasil penelitian, yaitu sebagai berikut: Program peningkatan kemampuan profesional guru melalui MGMP disusun yang berorientasi pada panduan dan juga berdasarkan kebutuhan dilapangan, disamping itu juga diinovasikan untuk menyesuaikan program dengan tuntutan-tuntutan pembaharuan pendidikan. Dalam materi kegiatan yang disusun sudah mencantumkan hal-hal baru yang memenuhi syarat sebagai suatu perencanaan yang baik, yaitu faktual, rasional, fleksibel, komitmen dan komprehensif.

Pelaksanaan kegiatan MGMP Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Langsa sebagai salah satu wadah peningkatan profesional guru Pendidikan Agama Islam telah berjalan sesuai dengan jadwal. Kegiatan pelatihan MGMP yang dilaksanakan menurut jadwal yang telah diprogramkan yaitu satu kali seminggu. Para guru Pendidikan Agama Islam yang ada Kota Langsa pada umumnya telah menunjukkan partisipasinya mengikuti kegiatan pelatihan MGMP.

Dilihat secara umum, pengevaluasian fungsional yang dilakukan oleh pengawas Madrasah terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan MGMP telah berjalan dengan lancar. Pada kenyataannya ada tolok ukur dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu ada program kerja pengevaluasian yang dapat dijadikan panduan kerja oleh pengawas Madrasah dengan jadwal kunjungan yang teratur.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan yang ditempuh oleh pelaksana pendidikan di Kota Langsa dalam rangka meningkatkan profesional guru melalui MGMP dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan serta pemantapan kemampuan sumber daya manusia, perlu dirumuskan beberapa rekomendasi, sehingga kedepan melaksanakan MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Kota Langsa menjadi lebih baik. Adapun yang direkomendasikan sebagai berikut: Upaya Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui MGMP, mudah-mudahan dapat dicontohkan dan ditiru oleh Dinas Pendidikan lainnya yang ada di Provinsi Aceh lainnya pada khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.

Adanya kesungguhan yang kuat dari Ketua MGMP Kota Langsa dalam menggiatkan wadah MGMP demi peningkatan profesionalisme guru perlu mendapat respon positif dari Kepala

Kantor Kementerian Agama Kota Langsa berupa promosi jabatan dan lainnya. Peran aktif instruktur (guru pemandu) Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan MGMP Kota Langsa hendaknya mendapat perhatian yang serius dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa untuk meningkatkan jenjang karir mereka demi lancar dan suksesnya kegiatan MGMP dimasa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahfud, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Penerbit Nadi Pustaka
- Departemen Agama RI, (1989), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota
- Depdikbud, (1995), *Pedoman Pembinaan Profesional Guru*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim Ridwan, (2004), *Panduan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pola MGMP*, NAD, Proyek Peningkatan Mutu, Dinas Pendidikan
- Mulyasa, E, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- -----, (2005), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, S, (2003), *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono, (2005), *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)
- Surya, Muhammad, (2006), *Pengembangan Profesi Guru, Makalah pada Pemilihan Guru Prestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional*, di Jakarta
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, (2005), *Pengantar Manajemen*, Jakarta; Pranada Media
- Tabrani A, Rusyan, (1997), *Manajemen sekolah Dasar*, Jakarta, Rineka Kerja
- Tobroni, Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas (Malang: UMM Press, 2008), 11
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi guru profesional*. Cet. Kesembilan belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdikbud
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta, Depdiknas.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Aisah, S.A.S., 2018. PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA KEPALA SEKSI PENDIDIKAN. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 19(2), pp.72-87.
- Zainuddin, Z., 2018. Peranan Pedamping Wilayah Dalam Peningkatan Ketrampilan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi Pembelajaran. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 19(2), pp.154-181.
- Jumala, N.J.N. and Abubakar, A., 2019. INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(1), pp.160-173.